



FUNGSI DAN MAKNA HURUF VERNAKULAR SEBAGAI KARYA DESAIN JALANAN

Hendra Afriwan^{1*}, M. Nasrul Kamal², Dwi Mutia Sari³

*Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25137
Sumatera Barat. Indonesia*

Email: hendrafriwandkv@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yang akan dikupas tentang keberadaan tulisan-tulisan pada papan peringatan, merek sebuah warung kaki lima di kota Padang, dengan material seadanya seperti papan kayu bekas, ban dan bekas dinding-dinding beton yang dituliskan dengan cat menggunakan tulisan tangan dengan gaya huruf seadanya, berfungsi sebagai tanda pelarangan untuk memberitahukan kepada siapa yang melewati jalan dan identitas tempat usaha sebuah jasa untuk masyarakat. Tulisan-tulisan yang dimaksud adalah tulisan atau huruf Vernakular dengan menggunakan bahan sederhana, gaya huruf yang dibuat dengan tulisan dan lukisan dari tangan. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan dianalisa, makna dan estetika. Penelitian ini dilakukan untuk mencari data-data tentang eksplorasi huruf untuk menemukan referensi dalam berkarya Desain Komunikasi Visual terkhusus perancangan tipografi. Temuan penelitian berupa Huruf Vernakular tidak lagi sekedar kebutuhan menyampaikan pesan dan makna yang terkandung pada huruf bergaya Vernakular memiliki bahasa tanda tertentu. Kata-katanya bermakna humoris, karena suatu yang lucu bisa menarik perhatian banyak orang, sehingga cepat diingat oleh pikiran konsumen guna menyampaikan pesan kreatif. Sangat penting di eksplorasi dan mendapatkan apresiasi dalam rangka mengumpulkan referensi bidang ilmu Desain Komunikasi Visual.

Kata Kunci: fungsi, makna, huruf vernakular.

Abstract

The purpose of the research that will be discussed is the existence of writings on warning boards, the brand of a street stall in the city of Padang, with improvised materials such as used wooden boards, tires and former concrete walls which are written with paint using handwriting in a makeshift font style, serves as a prohibition sign to inform who passes the road and the identity of the place of business of a service for the community. The writings in question are vernacular writings or letters using simple materials, style letters made with handwriting and painting. The research was conducted by describing and analyzing, meaning and aesthetics. This research was conducted to find data on letter exploration to find references in the work of Visual Communication Design, especially typographic design. The research findings in the form of Vernacular Letters are no longer just the need to convey messages and meanings contained in Vernacular-style letters that have a certain sign language. His words have a humorous meaning, because something funny can attract the attention of many people, so that the consumer's mind quickly remembers to convey a creative message. It is very important to explore and get appreciation in order to collect references in the field of Visual Communication Design.

Keywords: function, meaning, vernacular letters.

PENDAHULUAN

Tertarik dari tulisan-tulisan yang ada dipinggir jalan dengan kata-kata yang terbaca jelas tetapi dibuat dari bahan seadanya, begitu pula pengolahannya tanpa memperhatikan ilmu desain grafis, ilmu ini berkembang saat ini menjadi ilmu desain komunikasi visual. Kajian utama yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan tulisan-tulisan pada papan peringatan atau merek sebuah warung yang ada di jalanan di pinggir kota Padang, hanya memanfaatkan material seadanya seperti papan kayu

bekas, ban dan bekas dinding-dinding beton yang dituliskan dengan cat dengan menggunakan tulisan tangan, dengan gaya huruf atau bentuk huruf seadanya, berfungsi sebagai tanda pelarangan untuk memberitahukan kepada siapa yang melewati jalan dan identitas tempat usaha atau tempat menawarkan sebuah jasa untuk masyarakat. Tulisan-tulisan yang dimaksud adalah tulisan atau huruf Vernakular dengan menggunakan bahan sederhana dan gaya huruf yang dibuat dengan tulisan dan lukisan tangan. Permasalahan huruf Vernakular yang menarik dibahas





adalah, jika dilihat dari kaca mata ilmu desain komunikasi visual, atau lebih spesifik ilmu tipografi, yakni ilmu memilih dan menata huruf, tidak bisa dilihat dari sisi ilmu ini, tetapi dilihat dari fungsinya sebagai penanda yang sederhana dan dibuat dengan serba manual begitu juga dengan bahan yang digunakan, tidak mempedulikan menarik atau tidak.

Permasalahan menarik dengan huruf Vernakular ini adalah, kalau ditinjau dari ilmu estetika seni rupa sangat menarik dibahas dilihat dari segi tampilan huruf dan gambar-gambar yang dibuat di papan, di tembok dan bahan lainnya yang berperan sebagai penyampai pesan. Berkaitan dengan visualnya, bahannya dan dimana ditempatkan, sangat penting dibahas karena karya desainer jalan berperan penting dalam perkembangan desainer grafis saat ini, tidak kalah penting karya desain jalanan sangat bisa dijadikan sebagai sumber referensi berkarya desain, untuk itu peneliti mencoba melirik huruf Vernakular sebagai karya desain jalanan.

Banyak para praktisi tidak memperhatikan perkembangan ilmu desain komunikasi visual di Indonesia, huruf-huruf dan tulisan yang ada di jalanan berperan penting, dalam perkembangan desain grafis, berangkat juga dari seni reklame dimasa perjuangan kemerdekaan tahun 1945, dengan ada tulisan propaganda yang menyampaikan pesan perjuangan tembok, dinding kereta api dengan kalimat, “Merdeka Ataoe Mati”, “Boeng Ayo Boeng” dan lain sebagainya.

Kata ‘Vernakular’ (dalam bahasa latin vernuculus), istilah vernakular sering ditemukan dalam ilmu arsitektur. Para arsitek vernakular membuat rancang bangunan lebih tepatnya rumah rakyat atau rumah tradisional, hanya mengandalkan logika sederhana dan berdasarkan keadaan lingkungan yang ada serta kebutuhan, tapi kualitas, atau kekuatan bangunan tidak diragukan lagi. Jadi tidak perlu mengandalkan ilmu arsitektur dengan jalur formal yang segalanya terukur dan harus mengikuti trend yang berkembang.

Begitu juga dengan perkembangan ilmu disain grafis saat ini, istilah vernakular ini dipakai untuk membahas visual-visual yang ada di jalanan hasil karya desainer grafis jalanan (dadakan), membuat karya dengan keahlian tangan dan bahan yang sederhana tanpa mengandalkan prinsip-prinsip desain grafis, ilmu tipografi, simbol dan ilmu advertising yang dapat diperoleh di lembaga pendidikan desain hanya berbekal kemampuan bakat alam apa adanya. Para desainer grafis jalanan membuka usahanya pada biro-biro kecil berada di pinggir jalan, di pojok atau di depan pertokoan, dengan keahlian tangan sendiri dan

menggunakan bahan sederhana, membuat papan merek toko, rambu-rambu dadakan, merek warung kaki lima, lukisan belakang bak truk, sablonan berbagai macam merek dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tipografi Vernakular.

Kualitas karya cukup baik walaupun peralatan bahan yang sederhana, yang penting pertimbangannya hanya sebagai pemberitahuan atau informasi yang penting bisa dibaca dan pelanggan senang, tidak peduli dengan tipografinya yang harus menyesuaikan dengan gaya font yang sudah ada, estetika, layout, komposisi, warna dan unsur-unsur desain grafis yang tepat, apalagi penggunaan simbol-simbol dan ilustrasi. Acuan karya desainernya hanya dari pengalaman estetis apa yang pernah dibuat dan mengamati karya-karya desain grafis yang sudah ada. Susunan kata-kata dan penggunaan ilustrasi yang dirancang, kadang dengan plesetan, humoris, spontanitas, dan jargon yang mengundang sipembaca menjadi penasaran dan kadang menggunakan bahasa kedaerahan atau disebut dengan istilah budaya lokal dengan maksud mudah dicerna dan diingat oleh sipembaca, misalnya papan nama pedagang makanan kaki lima “Oseng-oseng Mercon”, dan “Kutarbuck.

KAJIAN TEORI

1. Tipografi

Pada bidang ilmu desain grafis peran huruf dan tipografi sangat penting sekali. Perkembangan huruf menjadi ujung tombak untuk menyampaikan pesan verbal dan pesan visual khalayak luas. Tujuan akhir proses penyampaian pesan dari komunikator ilmu desain komunikasi visual pemilihan bentuk huruf teknik penyusunan huruf menjadi kata dan kalimat sesuai dengan karakter pesan (sosial atau komersil) yang ingin disampaikan. (Tinarbuko, (2008: 28). Setiap karya desain grafis atau sekarang lebih berkembang pesat disain komunikasi visual, setiap ditata sebuah tampilan desain komunikasi visual, yang dapat memberikan inspirasi yang menarik, begitu juga dengan bentuk tipografi itu sendiri dikomposisikan dengan bentuk-bentuk ilustrasi, image fotografi, dan simbol-simbol, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Bentuk-bentuk huruf itu sendiri memperlihatkan perbedaan antara tebal-tipis dan mempunyai kaki atau kait yang lancip pada setiap batang hurufnya, berikut penjelasan bentuk-bentuk huruf yang dimaksud: a). Huruf Egyptian, jenis huruf dengan ukuran yang sama setiap sisinya bentuk lurus dan kaku., b). Huruf *Sans Serif*, jenis huruf ini karakternya sama besar kaki tidak kait, c). Huruf *Miscellaneous*, jenis huruf ini lebih menampilkan ornementalnya dari pada nilai komunikasinya., d).





Huruf *Script*, jenis huruf ini gaya tulisan tangan yang bersifat spontan.

Desainer grafis harus mempunyai keahlian dalam memilih huruf yang tepat dalam pengerjaan perancangan dan harus mampu menyesuaikan dengan bahasa verbal dan bahasa visual. Bukan sekedar mudah dibaca, tapi lebih dari itu, bisa memberikan kemudahan para pembaca dalam memahami isi dan baik dipandang mata. Keberadaan tipografi sangat pokok sekali dalam perancangan oleh desainer grafis untuk menyampaikan pesan. Anatomi adalah bagian-bagian organ dari tubuh, diibaratkan dengan tubuh manusia, begitu juga dengan huruf memiliki organ yang berbeda. Bentuk huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik, sehingga setiap huruf mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sihombing (2001: 12) mengatakan bahwa, keunikan korelasi komponen visual yang menarik. Pakar psikologi dari Jerman dan Austria da tahun 1900 menformulasikan teori Gestalt. Teori iitu ‘*pattern seeking*’ pada tingkahlaku manusia. Proses penataan elemen-elemen visual seperti contoh diatas disebut sintaksis tipografi, dengan penggabungan suatu bentuk secara kreatif kedalam bentuk kohesif disebut sintaksis tipografi mempunyai elemen komposisi huruf, kata, garis, kolom dan margin. Aturan yang baku adalah istilah sintaksis bahasa yang berarti susunan kata-kata dalam bentuk dan urutan, Sihombing (2001: 80). Sintaksis tipografi elemen-elemen visual huruf menghasilkan sistematika penataannya. Perancang grafis menciptakan visual mudah dilihat dan dipahami.

2. Pendekatan Semiotika

Penciptaan ini mempunyai misi untuk jembatan antara komunikasi dengan komunikator maka sangat penting diterapkan dalam desain komunikasi visual. Tinarbuko (2008: 16) menyatakan tentang semiotika yaitu mempelajari tentang tanda dan menyampaikan informasi secara komunikatif dan dapat dipikirkan atau diingat. Penciptaan tipografi budaya lokal merujuk teori Charles Sanders Peirce, bahwa untuk mempelajari ikon indeks dan simbol. Teori tersebut menyatakan manusia hanya dapat berfikir lewat tanda dan berkomunikasi melalui sarana tanda. Nort (1995: 44) menyatakan bahwa:

Tanda bordering, seperti bel, genderang, suara manusia, dering telpon. Tanda tulisan, diantaranya huruf dan angka. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat. Bisa juga tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya. Lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan dengan setuju. Rujukan teori Peirce tentang tanda yang digolongkan dalam jenis semiotika antara lain, ikon indeks, simbol. Zoest (1992: 5) menyatakan bahwa

makna tanda sebenarnya untuk mengemukakan sesuatu, apa yang melalui tanda disebut acuan. Berdasarkan hubungan antara tanda dengan acuan, Peirce membagi tiga hubungan sebagai berikut: 1). Kemiripan antara tanda dengan acuannya, disebut ikon., 2). Timbul karena ada kedekatan eksistensi, disebut indeks., 3). Terbentuk secara konvensional, disebut simbol.

Ketiga jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik oleh Peirce akan dijadikan sebagai pendekatan untuk memaknai tanda visual pada *typeface*.

3. Pendekatan Legibility dan Readability

Rencana tipografi, *legibility* memiliki yang makna sebagai karakter huruf untuk dibaca. Keterbacaan tergantung bentuk tampilan karakter huruf, ukuran dan penempatan dalam sebuah naskah. Penempatan huruf disusun untuk *headline* saja. Teks yang *readable* berarti keseluruhannya mudah dibaca. *Readability* ada kaitannya dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Apabila *legibility* lebih membahas kejelasan karakter satu persatu, *readability* tidak lagi menyangkut karakter huruf satu-persatu melainkan keseluruhan teks yang telah ditata dalam satu komposisi menurut Rustan (2011: 74).

4. Pendekatan Estetika

Maka estetika pengerjaan desain grafis haruslah sepenuh hati tidak setengah-setengah. Estetika desain grafis menyampaikan informasi yang dilihat memiliki kesan. Karakter seseorang tinggal yang bersangkutan mau meningkatkan kepekaan nilai “rasa” keindahan sudah ada memberi kesan terhadap orang lain. Jadi, keindahan sebenarnya sudah ada di dalam diri setiap orang yang harus dipelajari dari selera pribadi tetapi dari selera orang lain.

METODE PENELITIAN

Peneliti bertujuan untuk mendapat data secara akurat dan terarah. Metode penelitian adalah agar mendapat data dengan sistematis, dan empiris. Penelitian yang digunakan secara deskriptif yang kejadian yang ada dalam penelitian lapangan.

Metode yang menggali masalah yang terjadi di lapangan baik secara lisan maupun tertulis bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa di lapangan baik masa lalu maupun masa kini, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2000:135) bahwa “Tujuan utama dari penelitian untuk mendeskripsikan kompleks.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Karya-karya Huruf Vernakular

Contoh merek bengkel tambal ban disalah satu jalan dikota Padang tepatnya di daerah Tabing, dibuat dengan keahlian tangan dengan cat minyak putih dan medianya ban bekas ditumpuk, dan penempatannya juga seadanya, sekalian ada sepeda yang parkir disamping merek tersebut, tidak peduli mengganggu pandangan dan merusak si merek itu sendiri. Terkadang yang disebut dengan karya desain huruf vernacular, kata-katanya bermakna humoris, karena suatu yang lucu bisa menarik perhatian banyak orang, pada dasar yang dibuat secara spontanitas saja tanpa di konsep terlebih dahulu, seperti rancangan desain grafis memang ada perencanaan, bahan apa yang dipakai, bagaimana teknik pemasangan media, apa bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada target audien. Berikut contoh contoh huruf-huruf Vernakular yang dibuat seadanya, sederhana dan spontanitas, dimana contoh-contoh-contoh tulisan dan merek sederhana ini dapat dijadikan acuan dan referensi dalam berkarya huruf atau disebut juga dengan rancangan typeface ekperimental.



Gambar. 1 Merek Jasa Tambal Ban

Contoh tulisan yang ada pada gambar, 'Tempel Benen' sebagai jasa tambal ban mobil di daerah Sumatera Barat sudah menjadi hal yang sudah akrab di telinga dan mata oleh masyarakat Sumatera Barat, tetapi masyarakat daerah lain menjadi hal yang lucu dan tidak biasa, didaerah lain biasanya disebut dengan jasa tambal ban, 'tempel benen', 'benen' sama dengan ban dalam, 'benen' merupak sebutan masyarakat Sumatera Barat sebutan ini suatu hal yang lucu dan aneh dibaca, pemahamannya adalah ban dalam ditempel karena harus ditambal, tulisan yang lucu mudah diingat oleh benak konsumennya, suatu metode penyampaian pesan yang kreatif. Salah satu contoh lain adalah dari karya tipografi vernakular dengan tulisan 'Tempel Api', penulis tidak sengaja melihat di pinggir jalan menuju kota Padang, setelah ditelusuri ternyata tambal ban motor dan sepeda dengan teknik ban dalam yang bocor

dilem dengan potongan ban dalam lalu dipanaskan, supaya daya rekatnya sempurna menyatu.



Gambar 2. Merek Jasa Tambal Ban



Gambar 3. Merek Warung Masakan 'Padang'

Contoh ke tiga dari merek warung yang menjual makanan masakan khas daerah salah satunya warung makan masakan Padang, selalu papan merek warung masakan Padang disimbolkan dengan atap rumah adat Minangkabau, atau disebut juga dengan rumah Gadang, bentuk huruf dibuat seperti sosok rumah adat, bentuk huruf identik dengan bentuk gonjong rumah gadang.



Gambar 4. Rambu-Rambu Dadakan

Contoh keempat dari karya tipografi vernakular yakni papan rambu-rambu di jalan yang dibuat oleh keahlian tangan secara dadakan dan bahan seadanya, seperti seng ditempel di pohon serat tulisan tangan dengan penyampaian pesan supaya tidak membuang sampah di lokasi tersebut, dengan desain rambu pesan dengan konotasi 'dilarang buang sampah'. Contoh kelima hasil karya desain vernakular adalah gambar-gambar yang dibuat dibelakang bak truk, gambar ini sangat lucu biasanya poster wanita cantik yang menggunakan kemben, disertai dengan kata-kata yang dilukis pada belakang bak truk contohnya, "Cinta Mu Tak Semurni Bensinku", "Dua Anak Cukup, Dua Istri Bangkrut", "Pulang dicaci, gak pulang di cari", kata-kata yang paling populer, "Ku Tunggu Janda Mu". Ada banyak cerita yang bisa digali dalam kata-kata gambar belakang bak truk.





Ada kerinduan mengeluarkan airmata lebih membunai dari cerita sinetron yang menarik di tayangan pada televisi. Bagi orang yang membaca bahasa gambar hanyalah sebuah gambar yang menghibur dan mengundang senyum. contoh pada insan periklanan tentang bagaimana gambar (visual) mempunyai kata-katanya (copy), dapat terbaca dan kerjasama yang kuat. (Hakim, 2006: 7).



Gambar 5. Gambar Dibelakang Bak Truk

2). Desainer Grafis Jalanan

Karya-karya disain grafis jalanan walapun tidak memahami prinsip-prinsip desain yang tepat, membuat tulisan tanpa memperhatikan pemilihan huruf dan penggarapannya dibuat secara manual. Jika karya tipografi vernakular atau disain jalanan dibandingkan dengan karya disain komunikasi visual yang mendapat pendidikan desain, jelas jauh beda penghargaannya, namun desainer jalanan perlu diberi penghargaan karena karya tipografi vernakular adalah karya yang alamiah, berkembang secara alami di tengah-tengah masyarakat, dan melakukan pekerjaan yang terbaiknya. Dalam wadah desain grafis jalanan, desain grafis dibuat dan hadir untuk semua kalangan, termasuk golongan menengah ke bawah. Lihat saja pemandangan di jalan-jalan kota. Di samping papan nama kafe, *billboard*, megatron, ada pula warung tegal, terima jahit jeans, gerobak tukang mie baso. Sekalipun bersahaja, juga mempromosikan diri melalui papan nama, logo dan huruf. Masih banyak contoh lainnya, suara rakyat tampil dalam bentuk gambar dan huruf di badan angkot, truk, gerobak, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat dilihat sebagai karya desain grafis, yang didesain oleh desainer jalanan, untuk konsumen rakyat sederhana. Desainer jalanan belajar otodidak dan memakai peralatan sederhana untuk membuat desain. Prinsip desainnya umumnya intuitif, imitatif dan terkadang naif dan unik. Menurut Juan Carlos Mena dalam buku *Mexican Street Graphics*, kelompok ini memiliki satu kesamaan, yaitu desainer grafis jalanan tidak belajar aturan desain akademis, konvensi seni rupa ataupun trend desain mutakhir, hanya terikat pada suatu persaudaraan, tradisi vernakular yang membuat karyanya bergaya unik (Mena, 2007:3).

Karya desain grafis jalanan sebenarnya bisa juga menjadi sebuah inspirasi, untuk mencari sebuah ide kreatif dan referensi bagi praktisi komunikasi visual yang memiliki pendidikan desain yang baik serta profesional dibidangnya. Jadi tidak perlu mengkotak-kotakan dua hal yakni desainer jalanan dan desainer akademik, seharusnya dua hal ini saling melengkapi, dalam proses kreatif terkhusus dalam proses kreatif perancangan bentuk huruf atau perancangan *typeface*, yang akan difokuskan pada pembahasan kali ini. dengan satu atau dua hal yang akhirnya menjadi sebuah *typeface* baru. Berikut contoh tipografi eksperimental dari perpaduan budaya dan peralatan tradisional menjadi bentuk karakter tipografi dengan bentuk variasi baru adalah sebagai berikut:



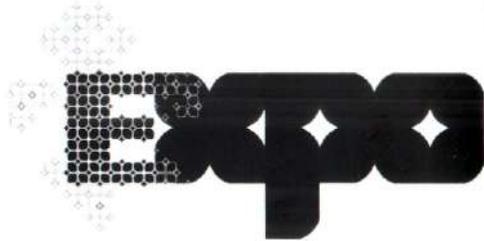
Gambar 6. Tipografi Eksperimental

Contoh karya tipografi eksperimental berikutnya dari desainer grafis Indonesia adalah karya eksperimen yang dilakukan oleh seorang desainer grafis *Henricus Kusbiantoro*, MFA, kelahiran Bandung dan menetap di New York, saat ini bekerja sebagai desainer senior di konsultan Branding *Wolf Olins Worldwide New York* yang berpusatkan di London. Kusbiantoro (2005: 59) mengatakan: Eksplorasi tipografi ini nantinya akan diaplikasikan pada media komunikasi visual, eksperimen dan eksplorasi motif batik dengan menggabungkan dengan huruf merupakan sebuah harapan yang disampaikan kepada desainer grafis untuk bisa memberikan penghargaan akan kata eksplorasi dan eksperimen. Harapan ini akan terwujud bila desainer grafis Nusantara mau meluangkan waktunya dan memberi penghargaan tertinggi bagi eksplorasi, eksperimen dan semangat bergelora untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru.

Berikut salah satu contoh karya eksperimental *Henricus* yang bertemakan batik Kawung dengan berdasarkan metode desain Swiss, hasil yang dicapai berupa bentuk



tipografi yang geometris dan bentuk-bentuk bidang digital. berikut contoh desain :



Gambar 7. Ekperimental Batik dan Brockmann

Hasil desain tipografi eksperimental yang dibuat oleh Henricus ini, mengandung sifat simbolik dan memiliki nilai-nilai tradisi yang dirancang melalui modifikasi serta eksplorasi perancangan yang matang dengan gaya desain kekinian (*nouvelitis*). Simulasi hasil eksperimen Batik dan Brockmann digelar sebagai duta desain visual Indonesia pada Paviliun Indonesia, Expo 2000 Hannover, Jerman. Walaupun sekedar simulasi, pemilihan ajang Expo 2000 merupakan contoh aplikasi media komunikasi visual sangat tepat sebagai publikasi internasional yang sangat membutuhkan keunikan identitas bangsa Indonesia. Motif batik tidak lagi digunakan sekedar tempelan namun memiliki bentuk-bentuk dan transformasi baru yang sanggup dinikmati masyarakat luas tanpa kehilangan bentuk dasar motif.

Contoh ketiga dari karya tipografi eksperimental dari ide budaya lokal adalah karya Fernanta. Berdasarkan konsep cipta yang berupa reinterpretasi dan ekspresi simbolik, motif Kaluak Paku merupakan produk seni tradisi budaya dijadikan sebagai inspirasi, aspirasi, dengan memanfaatkan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi dalam penggarapan karya.

Typeface dirancang melalui pendekatan gaya dekoratif. Bentuk motif ragam hias Kaluak Paku akan di rekonstruksi secara disformasi dengan tujuan penyederhanaan bentuk untuk kebutuhan pola dasar yang menjadi acuan bentuk huruf dan di transformasikan ke dalam wujud huruf yang mengacu pada bentuk visual motif. Bentuk Typeface Fernanta merupakan hasil proses kreatif dari ide rangsang motif Kaluak Paku sebagai karya desain komunikasi visual tentunya menggunakan prinsip dasar dalam perancangan visual, dengan menggunakan sistem ukuran (*grid system*) tertentu sehingga menampilkan sajian yang ideal pada kepentingan aplikasinya. Penciptaan typeface dengan jenis huruf dekoratif dengan pengolahan visual dilakukan secara bebas, walaupun demikian tetap memperhitungkan hal-hal

detail mengenai standarisasi teknis perancangan dan konseptual.

Pengolahan rancangan visual pada bentuk anatomi fisik huruf pada desain Typeface dengan tujuan mendapatkan bentuk rancangan yang sesuai dengan konsep cipta karya, yakni perancangan merupakan sebuah bentuk konservasi melalui pendekatan reinterpretasi dan ekspresi simbolik dari motif Kaluak Paku dan menjadi suatu konsep pelestarian dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan seni tradisi sebagai inspirasi perancangan. Perwujudan desain typeface ini akan menjadi alternative huruf baru dengan karakter seni tradisi lokal Indonesia budaya Minangkabau Sumatera Barat. Wujud visual dari typeface ini adalah berupa tanda sebagai simbol nilai-nilai filosofi motif Kaluak Paku dari budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Bentuk huruf yang terpilih telah berdasarkan pertimbangan dari kemiripan fisik huruf pola dasar sebagai bentuk representasi dari motif ragam hias Kaluak Paku yang menjadi inspirasi penciptaan typeface, selain itu juga berdasarkan aspek readability dan legability pada typeface.

Tahap mewujudkan konsep garapan kedalam bentuk rancangan typeface terlebih dahulu dilakukan rekonstruksi bentuk pada motif ragam hias Kaluak Paku sebagai pola dasar visual. Setelah dilakukan disformasi bentuk motif, selanjutnya akan dijadikan sebagai pola dasar acuan bentuk typeface yang mengacu dari anatomi motif sebagai objek visual yang sudah disederhanakan melalui stilisasi (*penggayaan*) bentuk yang memiliki kemiripan bentuk dengan motif ragam hias Kaluak Paku, dengan tetap mempertahankan karakteristik bentuk dari motif. Oleh sebab itu, bentuk dasar motif yang menjadi acuan bentuk typeface tidak mengalami banyak perubahan dari motif yang asli, sehingga deformasi wujud motif sebagai dasar acuan tetap merepresentasikan motif ragam hias Kaluak Paku, dan hasil desain typeface yang dirancang akan menjadi sebuah jenis huruf baru dengan penerapan simbol budaya lokal.

Stilisasi bentuk dengan tujuan penyederhanaan dari motif ragam hias Kaluak Paku ini, nantinya akan dijadikan sebagai acuan bentuk dasar dengan melalui proses deformasi yang akan di transformasikan dalam pengolahan bentuk anatomi fisik huruf dengan tetap mempertahankan karakteristik dari wujud visual pada motif ragam hias Kaluak Paku. Pengolahan desain tipografi adalah melalui pendekatan gaya huruf dekoratif dengan jenis karakter huruf regular. Acuan bentuk rancangan visual *typeface* adalah dari motif Kaluak Paku dengan ciri khas motif bentuk gelung yang

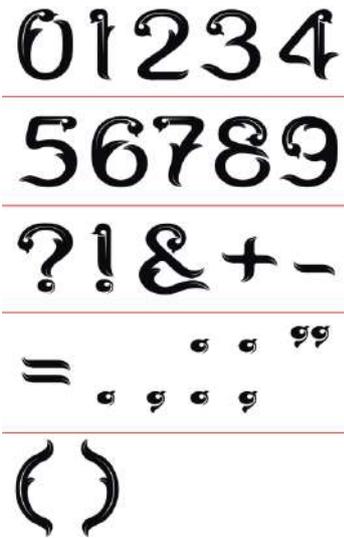




ritmis seakan membentuk spiral. Pengolahan bentuk anatomi huruf yang akan dirancang dengan melakukan proses transformasi dari bentuk motif dasar yang telah dilakukan stilisasi dan disformasi secara bentuk dari motif ragam hias Kaluak Paku. Anatomi bentuk simbol baru berdasarkan kesepakatan kita, peraturan atau perjanjian yang telah dibakukan. Bentuk motif dasar dijadikan sebagai pedoman pengolahan visual yang menjadi hasil bentuk *typeface* dengan standarisasi anatomi berdasarkan pada jenis huruf latin. Huruf latin dijadikan sebagai pedoman dalam pengolahan visual huruf, dan menjadi standar ukuran desain anatomi huruf yang berdasarkan pedoman secara teknis terhadap anatomi huruf yang dirancang dengan faktor pertimbangan pada aspek *Capline*, *Meanline*, *x-Height*, dan *Baseline*.

Rancangan *typeface* akan menghasilkan jenis karakter alfabet huruf dengan lengkap (set *characters*), terdapat jenis karakter huruf kapital (*uppercase*), huruf kecil (*lowercase*), angka dan beberapa tanda baca, dan akan diaplikasikan kedalam media komunikasi visual sebagai pembuktian efektifitas penggunaan dan proses launching (memperkenalkan) *Typeface* melalui penerapan langsung kepada media aplikasi. Dengan begitu, dapat menjadi pemahaman langsung kepada khalayak terhadap fungsi dan tujuan *typeface*.

Pengaplikasian *typeface* Fernanta dilakukan melalui proses *install soft data font* pada *operation system* komputer, dengan demikian font sudah aktif dan secara otomatis tersimpan dalam tool pemilihan jenis font pada software aplikasi di perangkat komputer. Melalui proses tersebut menjadikan *typeface* Fernanta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan huruf dalam kebutuhan aplikasi desain grafis. *Typeface* Fernanta yang sudah aktif sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut:



Beberapa desain *typeface* yang bertemakan budaya lokal sudah pernah dirancang oleh desainer grafis Indonesia, juga akan menjadi sebuah inspirasi dalam merancang, contohnya *typeface*: Minangkabau, Ukiran, Sangkuriang, Parangrusak, Batik *font*, *Envoudige* Batik.



Gambar 9. Font Tradisional

Rancangan tipografi karakter Indonesia yang menggunakan unsur-unsur motif daerah dapat mengangkat kembali keberadaan tipografi lokal dan menambah referensi bagi para desainer grafis khususnya dan umumnya untuk masyarakat banyak, serta untuk menambah khasanah budaya bangsa serta ranah kajian desain komunikasi visual. Setelah menampilkan contoh-contoh tipografi eksperimental, jelas sekali nilai fungsi tipografi tak lagi dipandang sebagai elemen yang ada sebatas untuk membentuk rangkaian kata dalam menyampaikan pesan, tapi juga secara kreatif dapat diolah menjadi bentuk-bentuk yang unik dengan nilai estetis mendalam melalui berbagai macam eksperimen-eksperimen sebagai ekspresi yang dituangkan secara visual. Menurut pendapat Hutajulu (2008: 14) menyatakan sebagai berikut:

Gejala tersebut muncul sejalan dengan perkembangan teknologi dalam aplikasi tipografi semakin maju dengan tujuan untuk komunikasi, media melau



ekspresi seni. Eksplorasi tipografi bukan lagi semata memperkaya variasi huruf (*font*) sebagai akomodasi baca tulis representasi mengekspresikan emosi secara visual. Ekperimental tipografi melalui pendekatan dan terobosan baru yang tidak lazim.

Data-data yang peneliti temukan dari lapangan, mulai dari huruf-huruf dan tulisan yang ada dijalanan disebut dengan huruf *Vernakular*. Tipografi sejak pada awal kemunculannya hingga sekarang, telah banyaknya jenis tipo yang muncul. semua jenis tipo itu mulai diperjual-belikan bahkan banyak juga diantaranya yang dapat diunduh secara gratis. pergerakan tipografi ini mendorong munculnya sebuah genre baru dalam tipografi yang biasa disebut dengan tipografi eksperimental. Tipografi eksperimental ini mencoba memadukan antara tipografi dengan satu atau dua hal yang akhirnya akan menjadi sebuah *typeface* yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kehadiran huruf latin saat ini di era digital memberi kemudahan dalam mengaplikasikan huruf atau *font*, yang tersedia dalam ribuan jenis dan karakter pada media komputer yang tersimpan dalam perangkat lunak (*software*). Keberadaan huruf latin dengan mudahnya para kreator memilih dan menata huruf yang ada dengan pilihan ribuan jumlahnya, tetapi yang jadi permasalahan adalah setiap huruf atau font yang tersedia belum mampu menjawab kebutuhan insan kreatif. Juga bisa memberikan semangat kepada kreator yang bergelut di bidang dunia desain grafis, yang berkaitan dengan mengutak atik huruf, peran huruf yang sudah tersedia dalam perangkat lunak komputer bukan hanya sekedar dipakai dan ditata untuk kebutuhan desain grafis, tetapi lebih dari itu, bagaimana para kreator bisa merancang huruf dengan karakter baru sehingga dapat memperkaya kumpulan huruf yang dibuat oleh desainer atau disebut juga dengan *Typografer* Indonesia.

Peneliti menegaskan perubahan akan nilai fungsi huruf bukan sekedar elemen yang ada sebatas untuk membentuk rangkaian kata dalam menyampaikan pesan, tetapi juga secara kreatif dalam bentuk visual bisa diolah menjadi membentuk kesan unik dan mengangkat kembali kehadiran tipografi lokal, dan huruf Vernakular dijadikan referensi dalam proses kreatif di dunia desain grafis, dimata insan kreatif. Jangan pandang tipografi itu sebagai sesuatu yang rumit, tetapi pandanglah tipografi itu sebagai sesuatu yang unik, huruf tidak hanya berperan sebagai huruf, huruf dapat berperan sebagai gambar dan huruf dapat berperan sebagai penguat pesan.

Unsur-unsur budaya lokal juga menjadi hal menarik dan penting untuk diangkat kembali, untuk meningkatkan pencitraan daerah, unsur-unsur lokal dikemas dalam konsep modern atau tampilan kekinian. Konsep perwujudannya sangat sederhana sekali, dimana objek visual yaitu berupa motif-motif daerah sebagai bentuk objek visual kemudian disederhanakan lagi (stilisasi) atau perubahan bentuk menjadi bentuk baru sehingga berbentuk ikon dan dieksplorasi lagi menjadi bentuk huruf baru.

Peran semiotika dalam penciptaan atau perancangan digunakan dalam konteks perancangan, bermanfaat untuk membantu mendesain tanda menjadi simbol. Sedangkan semiotika memahami makna dari bentuk huruf itu sendiri sebagai bahasa tanda, tipografi yang representasi bentuk properti visual yang pokok dan efektif. Tipografi dalam sebuah media visual yang membedakan desain grafis dan media ekspresi visual. Fungsional nilai estetika huruf memiliki potensi yang tersirat dalam komunikasi verbal yang dituangkan dalam abstraksi bentuk visual.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran berikut dibuat: *Typeface* yakni desain dari satu set bentuk huruf, angka, tanda baca yang memiliki satu sifat visual yang standar dan sifat membentuk karakter baru tetap bentuk dimodifikasi. *Typestyle* yang modifikasi *typeface* yang desain dari berbagai variasi guna memunculkan karakter visual, yang meliputi: *weight* (*light*, *medium*, *bold*), *angle* (*roman*, *italic*), *elaboration* (*outline*, *shaded*, *decorated*). Tipografi sebuah disiplin ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia untuk menciptakan khusus, sehingga akan menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. *Typefont* adalah satu set bentuk huruf, angka, tanda bacadalam rupa, ukuran dan gaya khusus untuk komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danton, Sihombing. (2001). *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Budiman. (2006). *Lantaran Tapi Relevan*. Yogyakarta: Galangpress Media Utama.
- Hutajulu, Rina. (2008). *Lihat Baca dan Rasakan*. Jakarta: Concept.
- Hutajulu, L. (2008). *Perubahan-Perubahan yang Terjadi pada Ekstrak Warna Hijau Daun Suji (Pleomele angustifolia) Selama Penyimpanan*. Skripsi. Bogor: Program Studi Teknologi Pangan.





- Kusbiantoro, Henricus. (2005). *Batik dan Brockmann*. Jakarta: Concept.
- Lexi J, Moieong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nort. (1995) *North and Bell 1990*. New York: Commercial Chicken Production Manual.
- Rustan, Surianto. (2011). *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Matahati Iklan Indonesia*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visua*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Zoest. (1992) *Aart Van Zoest 1992 Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.